

**PERSAMAAN HAK
DALAM DRAMA LADIES IN WAITING
KARYA PETER DE ANDA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memp peroleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**

OLEH:

RUKMAWATI

Nomor Pokok : F 211-99-003

| | |
|----------------|------------------------|
| PERPUSTAKAAN | UNIVERSITAS HASANUDDIN |
| Tgl. Perimbe | 23-2-05 |
| Asal dari | Fak : Sastra |
| Car. No. | 2 2 |
| Matris | hadiah |
| No. Inventaris | 0523 2/159 |
| Isi | |

**UNIVERSITS HASANUDDIN
MAKASSAR
2004**

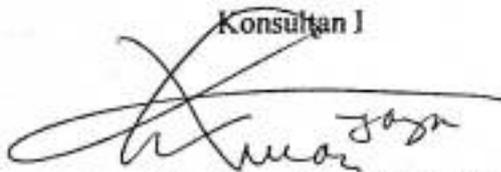
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor :
289/J04. 11.1/ PP. 27/ 2004, tanggal 29 Januari 2004, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

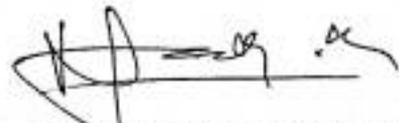
Makassar, 28 Juli 2004

Konsultan I



Drs. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S

Konsultan II



Dra. Nadira Mahaseng, M.Ed

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u. b Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. M. Amir P., M. Hum

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini Senin, Tanggal 30 Agustus 2004, panitia Ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul Persamaan Hak dalam Drama Ladies in Waiting karya Peter De Anda diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Agustus 2004

- | | |
|-------------------------------------|--------------|
| 1. Dra. Etty Bazergan, M.Ed.Ph.D | Ketua |
| 2. Drs. M. Amir P., M. Hum | Sekretaris |
| 3. Drs. M.Syafri Badaruddin, M. Hum | Penguji I |
| 4. Dra. Herawaty Abbas, M. Hum. M.A | Penguji II |
| 5. Drs. Lukmanulhakim Jaya, M.S | Konsultan I |
| 6. Dra. Nadirah Mahaseng, M.Ed | Konsultan II |

Handwritten signatures of the committee members corresponding to the list on the left.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan waktu yang direncanakan. Penulisan ini merupakan salah satu persyaratan ujian akhir / akademis guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Walaupun ada berbagai kendala dalam perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras dan disertai doa kepada Allah yang Maha Pengasih, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Namun penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi dan kritikan membangun dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai pihak yang penulis sangat hormati. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Drs. M. Amir P, M. Hum selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin.
3. Drs. A. Lukmanulhakim Jaya, M.S dan Dra. Nadira Mahaseng, M. Ed selaku Konsultan I dan II, yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan tanpa mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.

4. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Unhas.
5. Karyawan - karyawan Fakultas Sastra Unhas yang telah membimbing penulis dengan baik khususnya Ibu Ester, Ibu Rida dan Ibu Mayang.
6. Kedua orang tua tercinta yang selama ini telah mengasuh, merawat, mendukung dan menasehati penulis hingga penulis telah mencapai kesuksesan seperti saat ini.
7. Kakak - kakakku, Syawir, Asmah, Nanna, Mia, Bapa Ryan, Eny Usman yang telah begitu banyak mensupport penulis baik itu kritikan, nasehat dan materi. Thanks for everything, tanpa kalian aku tidak bisa seperti saat ini.
8. Buai teman - teman akrab penulis Pipit, Vera, Rahma, Wiwiek, dan Emi. Kita harus mencapai garis finish dengan keoptimisan, so keep on fighting guys!
9. Buat teman - teman penulis " Gank of Sola " : Sary, Rita, Yus, Nina, Lily, Reny, Rahmi dan semua teman - teman angkatan 99 terima kasih atas kebaikan dan motivasinya.

Akhirnya, penulis berharap segala bantuan yang diterima dari berbagai pihak di atas mendapat balasan dari Allah SWT. Demikian pula besar harapan penulis agar skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat dalam pengembangan disiplin ilmu sosial, khususnya pengkajian kesusastraan Inggris.

Makassar, 27 Agustus 2004

Penulis

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| ABSTRACT | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Identifikasi Masalah | 4 |
| 1.3. Batasan Masalah..... | 5 |
| 1.4. Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.5. Tujuan Penulisan | 5 |
| 1.6. Komposisi Bab..... | 6 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Landasan Teori | 7 |
| 2.1.1. Strukturalisme Genetik..... | 8 |
| 2.1.2. Penokohan | 13 |
| 2.1.3. Tema..... | 14 |
| 2.2. Sejarah Perbudakan Kulit Hitam di Amerika | 16 |
| 2.2.1. Pengertian Persamaan Hak..... | 20 |
| 2.2.2. Perjuangan Kulit Hitam Tahun 1960 - 1970..... | 21 |

| | |
|---|----|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| 3.1. Desain Penelitian | 23 |
| 3.2. Metode Pengumpulan Data | 24 |
| 3.2.1 Data Primer | 24 |
| 3.2.2. Data Sekunder | 24 |
| 3.3. Metode Analisis Data | 24 |
| 3.4. Prosedur Penelitian | 25 |
| | |
| BAB IV ANALISIS | |
| 4.1. Penokohan | 27 |
| 4.1.1. Lana Kaufman | 27 |
| 4.1.2. Agrippa | 30 |
| 4.1.3 Carmen | 33 |
| 4.1.4 Lolly | 34 |
| 4.1.5 Matron | 36 |
| 4.2. Tema | 38 |
| 4.3. Kondisi Sosial Kaum Kulit Hitam | 40 |
| 4.4. Persamaan Hak Dalam Penjara | 46 |
| 4.5. Pandangan Pengarang Mengenai Persamaan Hak | 49 |
| | |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1. Kesimpulan | 54 |
| 5.2. Saran | 55 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |
| | |
| LAMPIRAN | |

ABSTRACT

The story in drama "Ladies in Waiting" by Peter De Anda was imagination, based on author's life experiences as black man descent in America.

The drama told about black people's life after slavery abolishment, but in reality it was just a kind of camouflage. There was still race discrimination that made a gape between black people and white people. In this problem black people have always become second class people in their social life.

The method that had been applied in this analysis is genetic structuralism which are comprises both intrinsic and extrinsic approaches. The intrinsic approach deals with the text of the story descriptively brings out the relevant data that support the focus of analysis. While the extrinsic approach is aimed at obtaining what other aspect from outside the story.

After analysing right equality between black people and white people with other aspects which happened at that time, the writer conclude that, we have to appreciate and respect to other's right without seeing their social class or race.

BAB I PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Drama adalah suatu jenis karya sastra yang mencerminkan kreativitas manusia dan kemampuan berimajinasi tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui karya sastra para pembaca turut mengalami hasil rekaman nuansa pengamatan para seniman atas kehidupan manusia baik berupa kehidupan nyata maupun kehidupan imajinatif.

Seniman adalah manusia yang mempunyai kelebihan dalam hal mengekspresikan kehidupan manusia lain ke dalam suatu karya sastra dengan mempergunakan imajinasinya untuk memberikan nilai – nilai yang secara sepintas tidak didasari oleh orang lain. Karya sastra sebagai hasil pengamatan, yang mencakup sebagai peristiwa dalam kehidupan mengandung berbagai nilai.

Karya sastra ada bermacam – macam bentuknya namun hakekatnya sama yaitu memberi suatu kebahagiaan, kesenangan di samping mengandung nilai – nilai kehidupan. Menurut Sumardjo :

“ Kesusastraan memberikan kebahagiaan, kesenangan pada manusia. Orang menjadi senang dan bahagia selama membaca karya sastra. Tetapi juga orang lebih mengerti pada manusia lalu dimanapun di dunia. Pembaca sastra lebih mengerti kesulitan orang lain, watak orang lain, sehingga pembaca lebih luas pengetahuannya mengenai manusia lain “ (1984 : 5)

Selain memberikan kesenangan dan kebahagiaan, karya sastra pun menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya. Lebih lanjut Sumardjo mengatakan :

“ Manusia yang berbudaya adalah manusia yang responsive terhadap nilai – nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan, salah satu cara memperoleh nilai – nilai adalah lewat pergaulan karya – karya termasuk karya sastra “. (1986 : 17)

Kesusastraan terdiri dari berbagai bentuk antara lain drama, novel, cerita pendek dan puisi. Dalam tesis ini penulis tidak akan membahas secara keseluruhan mengenai kesusastraan, melainkan mengambil salah satu bentuk kesusastraan yaitu drama.

Menurut Anis Sabirin, dalam buku “ Drama Melayu dan Esei “ karya Arifin, bahwa keistimewaan drama ialah : aksinya yang dramatik atau diperlakukan secara langsung itu, ia tidak menunggu uraian panjang lebar, sebaiknya diperhatikan kepada penonton. Disinilah letak kekuatan dan keistimewaan drama sebagai suatu bentuk sastra yang hidup dan bertenaga, drama selalu menarik kesan dan hidup. (Arifin, 1981 : 156)

Drama ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama ditulis oleh pengarang dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sajak, penuh irama serta menampilkan peristiwa yang penuh dramatik. Ciri drama itu terletak pada cara pengungkapan melalui dialog. Barnet memberikan definisi drama sebagai berikut :

“ Drama is the story usually include dialogue (conversation) in which characters are read directly rather than through the voice of the narrator, and the narrator himself maybe an invited characters : (Barnet, 1963:44).

Drama menggambarkan berbagai macam problematika kehidupan manusia, pengalaman manusia serta keberadaan manusia dalam kehidupan ini. Berbagai macam ide yang dapat disampaikan lewat sebuah drama. Realita –

realita sosial yang timbul sebagai suatu masalah dari hidup manusia seperti ras / keturunan, jenis kelamin dan kelas sosial dapat menyebabkan konflik dalam masyarakat. Drama yang dimaksud di sini adalah *Ladies in Waiting* karya Peter De Anda yang memaparkan kondisi orang – orang Amerika bagian Utara. Orang - orang kulit hitam yang diwakilkan kepada Carmen, Lolly dan Agrippa yang diperlakukan tidak adil oleh orang – orang kulit putih yang diperankan oleh Matron, Maxie dan Betty. Hak – hak asasi kaum kulit hitam tidak dihargai sebagai suatu bentuk keadilan oleh orang – orang kulit putih yang menganggap dirinya kelas atas.

Dalam drama *Ladies in Waiting* dipaparkan tentang keberadaan empat orang tahanan yang saling berbagi suka dan duka. Diawali ketika Lana divonis 30 hari mendekam di dalam penjara melalui keputusan pengadilan sebab beliau mengkritik kebijakan Amerika yang rasialis terhadap orang – orang Negro di rumah sakit, penjara dan markas tentara. Dalam penjara Lana semakin mengetahui nasib orang – orang kulit hitam yang diperlakukan sewenang – wenang oleh sipir. Orang – orang kulit hitam tersebut adalah Carmen, Lolly dan Agrippa yang akhirnya menjadi akrab dengan Lana. Kondisi mereka yang memprihatinkan sangat menyentuh hati Lana yang menginginkan persamaan perlakuan antara orang – orang kulit putih dengan orang – orang kulit hitam tanpa didasari atas perbedaan ras.

Mengingat Drama *Ladies in Waiting* merupakan suatu karya sastra yang memuat realitas sosial masyarakat Amerika bagian utara kemudian karya sastra tersebut menginginkan adanya persamaan hak orang – orang kulit hitam dengan orang – orang kulit putih. Maka penulis tertarik mengkaji drama *Ladies in*

Waiting dari aspek persamaan hak dengan judul “ Persamaan Hak dalam Drama *Ladies in Waiting* karya De Anda.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk menganalisis masalah ini dari segi sosial orang – orang kulit hitam dan agar lebih memahami bagaimana perlakuan orang – orang kulit putih terhadap orang – orang kulit hitam. Penulis berusaha untuk mengidentifikasi masalah ini penulis menemukan poin – poin yang perlu diperhatikan antara lain :

- 1) Terciptanya kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh aspek yang membangunnya.
- 2) Ketidakadilan yang menimpa orang – orang kulit hitam akibat perlakuan kaum kulit putih yang mereka terima sebagai manusia kelas dua.
- 3) Keberadaan tokoh – tokoh cerita dalam drama tersebut merupakan refleksi dari kenyataan sosial yang berupa protes De Anda terhadap keadaan sekitarnya.
- 4) Adanya keinginan masyarakat kulit hitam untuk merubah keadaan mereka lebih baik sebagai bukti bahwa orang – orang kulit hitam memiliki harapan dari keadaannya.
- 5) Pesan – pesan sosial yang diemban oleh drama *Ladies in Waiting* merupakan bukti nyata dukungan Peter De Anda terhadap perbaikan nasib orang – orang kulit hitam.

1.3 Batasan Masalah

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Peter De Anda mencoba memaparkan nasib orang kulit hitam yang masih terpinggirkan dan mereka hanya dianggap sebagai manusia kelas dua. Maka berangkat dari kenyataan ini mendorong penulis menganalisis masalah persamaan hak pada drama *Ladies in Waiting*.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah selesai membaca drama *Ladies in Waiting* karya Peter De Anda ada beberapa masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini antara lain :

- 1) Bagaimana penggambaran watak atau tokoh dalam drama *Ladies in Waiting*
- 2) Bagaimana bentuk persamaan hak dalam drama *Ladies in Waiting*.
- 3) Bagaimana pandangan Peter De Anda mengenai Persamaan Hak dalam drama *Ladies in Waiting*.

1.5 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah tujuan yang ingin dicapai adalah :

- 1) Untuk mengetahui penggambaran watak tokoh dalam drama *Ladies in Waiting* terhadap masyarakat kulit hitam pada masa itu.
- 2) Untuk mengetahui bentuk persamaan hak dalam drama *Ladies in Waiting*.
- 3) Untuk mengetahui pandangan Peter De Anda mengenai Persamaan Hak dalam Drama *Ladies in Waiting*.



1.6 Komposisi Bab

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang skripsi ini maka akan diterapkan. Susunan bab yang akan ada dalam penulisan ini beserta dengan poin-poinnya. Adapun susunan bab dari penulisan terbagi sebagai berikut : Bab satu merupakan pendahuluan yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan komposisi bab. Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang berisi uraian tentang landasan – landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data. Bab tiga memuat tentang metode penulisan yang berisikan metode pengumpulan data, metode analisis data dan prosedur penelitian. Bab empat merupakan pembahasan hasil penelitian analisis data dan pembahasannya. Bab lima berisi tentang kesimpulan hasil analisis data.

Kemudian daftar pustaka yang berisi sumber – sumber bacaan yang dipergunakan untuk menyusun penulisan ini. Kemudian lampiran biografi pengarang dan karyanya serta ringkasan cerita drama *Ladies In Waiting*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Karya sastra adalah salah satu dari hasil kebudayaan manusia yang tidak saja menampilkan nilai – nilai keindahan berupa hiburan dan kepuasan rohani bagi pembacanya namun juga mampu mengekspresikan nilai – nilai kehidupan yang berkaitan dengan kemanusiaan dan kebenaran moral yang tercermin dalam kehidupan manusia.

Suatu karya sastra dikatakan bermutu jika karya sastra tersebut tidak saja hidup pada zamannya tetapi juga hidup dan bermanfaat di setiap zaman. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari karya sastra dapat diketahui oleh pembaca atau penikmatnya karena kedalaman akan makna yang luar dan kedalaman falsafah hidupnya.

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan “ Persamaan hak di antara kaum kulit hitam dan kulit putih di Amerika bagian utara yang tidak terlepas dari sejarah perbudakan kulit hitam di Amerika, pengertian persamaan hak serta perjuangan kaum kulit hitam tahun 1960 sampai 1970 di Amerika. Aspek – aspek lain yang mendukung penulisan ini yakni penokohan dan tema. Aspek – aspek tersebut akan dipaparkan sebagai bahan referensi dalam menganalisis persamaan hak dalam drama *Ladies in Waiting*.

2.1.1 Strukturalisme Genetik

Pencetus pendekatan strukturalisme genetik adalah Lucian Goldman seorang ahli sastra Perancis. Pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Dalam memperbaiki kelemahan pendekatan strukturalisme ini, Goldman memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra. Jadi yang terkait dengan asal usul karya sastra adalah pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan. Jadi pendekatan strukturalisme genetik adalah pendekatan yang memasukkan unsur – unsur luar yang mendukung asal – usul karya sastra. Kedudukan pengarang di sini sangat penting dalam menghasilkan karya sastra yang bermutu.

Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap strukturnya. Keberadaan pengarang dalam masyarakat tertentu, turut mempengaruhi karyanya. Dengan demikian, suatu masyarakat tertentu yang menghidupi pengarang dengan sendirinya akan dilahirkan suatu jenis sastra tertentu pula. Kecenderungan ini didasarkan atas adanya suatu asumsi bahwa tata kemasyarakatan bersifat normatif. Artinya mengandung unsur – unsur pengatur yang mau tidak mau harus dipatuhi. Pandangan, nilai – nilai dan sikap tentu saja dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan yang berlaku. Hal ini merupakan faktor yang turut menentukan apa yang harus ditulis pengarang, untuk siapa karya sastra itu ditulis, dan apa tujuan serta maksud penulisan itu.



Goldman berpendapat bahwa karya sastra bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan ada unsur masyarakat yang melatarbelakanginya, sehingga tinjauan sosiologis juga perlu pengkajian karya sastra. Mengenai hal ini, Iswanto (1994:80) memberikan dukungan sebagai berikut :

“ Jika karya sastra hanya dipahami dari segi intrinsiknya saja, maka karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal pada hakekatnya tidak demikian, melainkan selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang dilingkupi penciptaan karya sastra “

Sesuai dengan pemikiran tersebut di atas maka Goldman menginginkan adanya perpaduan antara unsur struktural (intrinsik) dengan unsur sosiologi (ekstrinsik) karya sastra. Perpaduan kedua unsur ini diramu dalam sebuah teori ini, Goldman antara lain menyatakan :

“ Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang, lewat problematic hero merupakan suatu struktural global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata – mata pandangan empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkrit di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tak memiliki eksistensi obyektif, tetapi merupakan ekspresi dan kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu “

Untuk memperjelas pemahaman tentang teori Goldman (Faruk, 1994) membangun kategori yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebut strukturalisme genetik. Adapun kategorinya yaitu :

A. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala aktivitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh pengetahuan. Fakta itu

dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural. Meskipun memiliki wujud yang bermacam – macam fakta – fakta kemanusiaan itu pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu fakta individual dan fakta sosial.

B. Subjek Kolektif

Dalam hal ini subjek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu subjek individual dan subjek kolektif, perbedaan itu sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual. Sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial.

Menurut Goldmann (Faruk, 1994: . tidak semua fakta bersumber dari individual, revolusi sosial, politik, ekonomi dan karya – karya kultural yang besar merupakan fakta sosial individu dengan dorongan libidonya tidak akan mampu menciptakannya. Yang dapat menciptakannya hanya subjek trans-individual. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian.

C. Pandangan Dunia

Menurut Goldmann (Faruk, 1994 : 16), pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan – gagasan, aspirasi – aspirasi dan perasaan – perasaan yang menghubungkan secara bersama – sama anggota – anggota suatu kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai

hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Kemanusiaan merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir dengan tiba – tiba. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan – lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama.

D. Struktur Karya Sastra

Karya sastra yang besar merupakan produk strukturalisme dari subjek kolektif. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme genetik konsep struktur karya sastra dikenal lebih umum.

Di dalam bukunya yang berjudul “ The Epistemologi of Sosiologi”. Goldmann mengemukakan dua pendapat mengenai karya sastra pada umumnya. Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan tokoh – tokoh, objek – objek dan relasi – relasi secara imajiner. Dengan mengemukakan dua hal tersebut Goldman dapat membedakan karya sastra dari filsafat dan sosiologi. Menurutnya, filsafat mengekspresikan pandangan dunia secara konseptual, sedangkan sosiologi dengan mengacu pada empiris.

Dengan demikian penerapan pendekatan Strukturalisme Genetik sebagai pisau bedah dalam menganalisis karya sastra secara garis besarnya dari dua yaitu :

- A. *Pendekatan Struktural Genetik* ini menempatkan karya sastra sebagai data dasar penelitian, dalam hal ini drama *Ladies In Waiting*, dilihat sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan – pisahkan harus menyangkut keseluruhannya atau sebaliknya. Keseluruhan itu terdiri atas bagian – bagiannya (kesatuan yang utuh). Pemahaman persoalan – persoalan dalam drama *Ladies In Waiting* dilakukan dengan langkah – langkah di atas yaitu melihat keterkaitan unsur – unsur yang membangun, seperti penokohan dan tema.
- B. Setelah membuktikan dan menemukan jaringan bagian – bagian (penokohan dan tema) maka barulah dapat dibuat hubungan latar belakang hubungan sosial budaya yang ada dalam drama *Ladies In Waiting* Pada penelitian ini, unsur sosial budaya, terutama persamaan hak yang ada dalam drama *Ladies In Waiting* dijadikan fokus kajian yang merupakan pusat perhatian pada pemahaman keseluruhan drama *Ladies In Waiting*. Jadi permasalahan sosial budaya dalam drama dapat melibatkan aspek yang ada di dalam maupun di luar drama tersebut sebagai hubungan timbal balik untuk mengungkapkan persamaan hak dalam karya sastra tersebut.

Dengan demikian, maka pengkajian yang berdasarkan Strukturalisme Genetik mulai dengan mengkaji unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra seperti, penokohan dan tema. Kemudian inilah yang digunakan dalam analisis drama *Ladies In Waiting* untuk mencapai makna secara utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



2.1.2 Penokohan

Penokohan adalah suatu cara yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, tokoh cerita menempati posisi strategi sebagai pembawa pesan, amanat, atau nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Dalam *Encyclopedia Americana* (1928:290) dituliskan mengenai penokohan adalah sebagai berikut, "Characterization Is The Presentation Of The Attitude Organization a Behavior of Imagery Person In Order to Make Them Credible to the Author for Audience". Dari kutipan ini dapat memberikan penggambaran kepada pembaca bahwa penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana sifat atau watak tokoh dan bagaimana penempatannya dapat memberikan gambaran jelas yang dapat dipercaya oleh pembaca.

Aminuddin (1987:79) membedakan penokohan dengan tokoh sebagai "pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku disebut penokohan". Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa penokohan mencakup penggambaran sifat dan tingkah laku yang diciptakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra.

Ada tingkatan-tingkatan tertentu untuk menganalisis tokoh seperti yang dikemukakan oleh Sumardjo (1984:132), bahwa untuk mengenai pribadi

seorang tokoh khususnya tokoh dalam drama, maka ada empat tingkatan atau cara, yaitu :

1. Keadaan fisik : perlu dikenal apakah tokoh itu seorang laki-laki atau perempuan, berupa usianya, bentuk badan, warna kulit dan sebagainya.
2. Tingkat sosialnya : menyangkut pekerjaan, agama, keluarga, keadaan ekonomi dan keadaan lingkungannya.
3. Keadaan jiwanya : watak seorang tokoh harus diwujudkan dalam tingkat lakunya yang mencerminkan sikap hidup, impian-impian, emosinya, pikiran-pikiran, caranya mengambil keputusan dan sebagainya.
4. Keadaan moralnya : segi moral tokoh biasanya kurang ditonjolkan oleh penulis drama. Moral seorang tokoh baru dapat dikenali pada waktu ia menghadapi saat kritis.

Dalam cerita, tokoh juga dapat diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama (protagonis). Tokoh ini mewakili sifat manusia yang baik yang biasanya dapat dilihat dari tingkah laku dan hubungannya dengan tokoh lain. Sedangkan tokoh pendukung disebut antagonis, memiliki sifat sebaliknya dari tokoh protagonis yakni mewakili sifat yang jahat.

2.1.3 Tema

Tema sering disebut dasar cerita, merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. "Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang baik yang terungkap ataupun tidak terungkap. Sudjiman, (1984:79)". Selanjutnya Sudjiman menjelaskan bahwa tidak selalu mudah menemukan tema cerita karena lebih sering tema itu implicit (tersirat). Memang ada kalanya tema cerita dinyatakan (eksplisit). Ada yang terlihat pada judul karyanya ada juga yang dinyatakan secara simbolik (Sudjiman, 1984:51).

seorang tokoh khususnya tokoh dalam drama, maka ada empat tingkatan atau cara, yaitu :

1. Keadaan fisik : perlu dikenal apakah tokoh itu seorang laki-laki atau perempuan, berupa usianya, bentuk badan, warna kulit dan sebagainya.
2. Tingkat sosialnya : menyangkut pekerjaan, agama, keluarga, keadaan ekonomi dan keadaan lingkungannya.
3. Keadaan jiwanya : watak seorang tokoh harus diwujudkan dalam tingkat lakunya yang mencerminkan sikap hidup, impian-impian, emosinya, pikiran-pikiran, caranya mengambil keputusan dan sebagainya.
4. Keadaan moralnya : segi moral tokoh biasanya kurang ditonjolkan oleh penulis drama. Moral seorang tokoh baru dapat dikenali pada waktu ia menghadapi saat kritis.

Dalam cerita, tokoh juga dapat diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama (protagonis). Tokoh ini mewakili sifat manusia yang baik yang biasanya dapat dilihat dari tingkah laku dan hubungannya dengan tokoh lain. Sedangkan tokoh pendukung disebut antagonis, memiliki sifat sebaliknya dari tokoh dari protagonis yakni mewakili sifat yang jahat.

2.1.3 Tema

Tema sering disebut dasar cerita, merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. "Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang baik yang terungkap ataupun tidak terungkap. Sudjiman, (1984:79)". Selanjutnya Sudjiman menjelaskan bahwa tidak selalu mudah menemukan tema cerita karena lebih sering tema itu implicit (tersirat). Memang ada kalanya tema cerita dinyatakan (eksplisit). Ada yang terlihat pada judul karyanya ada juga yang dinyatakan secara simbolik (Sudjiman, 1984:51).

Dalam perkembangannya, tema bukan saja berwujud moral, tetapi juga berwujud kehidupan sosial. Sejalan dengan pandangan ini Guerin (et. al) (1997:15) mengemukakan pemahamannya mengenai tema.

“ As the theme is a complex aspect of literature, one that requires very international thinking to discern, it is not likely to elicit, the practical response that the more concrete feature do. This is not saya that no be felt.”

Jadi tema merupakan masalah kompleks, sesuatu yang tidak nyata, tetapi bisa juga dirasakan kehadirannya. Pembaca akan membuat sebuah inti cerita melalui kesan yang diperoleh dari hasil bacaannya. Dalam hal ini, pengarang hanya menawarkan konsep, sedangkan pembacalah yang mencari dan menentukan isinya.

Pengertian tema secara khusus dalam suatu karangan dapat dilihat dari dua sudut. Pertama dilihat dari sudut karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Kedua, dilihatnya segi proses perumusan dari topik yang akan dicapai melalui topik tadi.

Pembaca dapat memahami pembatasan suatu tema sebagai suatu pengganti bagi suatu karya seni, namun usaha kita untuk membahas tema tidak selalu dianggap perlu hanya kadang-kadang dapat memahami cerita lebih mendalam. Dan uraian ini bisa disimpulkan bahwa tema adalah sesuatu yang sifatnya netral dalam cerita, ia hadir untuk dicermati keberadaannya.

2.2 Sejarah perbudakan Kulit Hitam di Amerika

Sejak Perang Dunia I usai, kota – kota besar seperti Chicago & New York telah memikat bangsa – bangsa. Mereka berbaur dalam satu naungan bangsa. Meskipun warga negara asli mengakui pembauran itu efektif, namun masih ada suatu kekecualian yang mengganjal. Rakyat Amerika keturunan Negro tetap dihalang – halangi untuk meraih peluang memperbaiki kehidupan mereka. Rasialisme tetap merajalela dan selalu merupakan rintangan yang tidak dihindari lagi bagi kaum kulit hitam untuk memperbaiki kehidupan mereka. (Davis dan Woodman, 1991 : 280).

Orang – orang kulit putih menganggap kaum kulit hitam bukanlah sesamanya. Mereka percaya bahwa kaum negara itu sesungguhnya bukan manusia, melainkan umat lain yang ditakdirkan untuk menduduki status yang rendah. Kehadiran kulit hitam dari Amerika menuju ke arah utara negara itu juga menimbulkan konflik serupa. Sekitar 393.000 orang di antaranya menetap di New York dan Illnois pada tahun 1920-an. Namun jumlahnya yang paling banyak dapat kita lihat di kota – kota New York Philadelphia dan Chicago.

Sebelum Perang Dunia I meletus, perbudakan Negro Amerika sangat ramai. Perbudakan pada waktu itu merupakan cara untuk memecahkan masalah langkanya tenaga kerja dan berperan penting di perkebunan – perkebunan hasil bumi yang pokok. Budak negro kehilangan hubungan dengan budaya Afrika tempat asalnya. Keadaan mereka tidak memungkinkan mendapatkan adat istiadat budaya lingkungan barunya karena mereka tidak diberikan hak dan kebebasan

untuk mengembangkan kebudayaannya bahwa mereka adalah budak belian, memberikan kepada orang Negro suatu status golongan atau kasta yang tertutup bagi kesempatan – kesempatan yang diberikan oleh sistem masyarakat di Amerika (Davis and Woodman, 1991 : 281).

Sebenarnya usaha – usaha untuk menghapus perbudakan di Amerika sudah berlangsung sebelum Perang Dunia I. Negara – negara bagian di sebelah utara sudah menghapus perbudakan, namun perbudakan masih juga terus bercokol di kawasan berhawa panas di selatan, terutama karena ekonomi perkebunan merupakan faktor yang vital dan di sanalah berjubel kaum Negro (Davis and Woodman, 1991 : 281).

Walaupun ada pergerakan anti perbudakan yang aktif, namun kaum Negro sebelum pemilihan umum, juga tidak berhak menjadi saksi di pengadilan melawan kulit putih. Menurut UU negara bagian, mereka dilarang kawin dengan orang – orang di luar suku bangsanya. Di sekolah – sekolah, anak – anak Negro disepelkan, tempat – tempat dan sarana – sarana angkutan umum tidak boleh mereka gunakan (Garrantly and Mc. Coughy, 1987 : 736).

Kira – kira dua tahun setelah Perang Dunia I berakhir hubungan antara bangsa kulit hitam dan kulit putih merupakan salah satu masalah sosial yang rumit yang dihadapi masyarakat Amerika. Akan tetapi kerumitan ini berangsur – angsur telah berkurang banyak, karena kenyataan selanjutnya membuktikan bahwa sebagian besar Negro mampu menyatukan diri dengan peradaban bangsa. Kesempatan dan peluang yang diberikan oleh kehidupan di Amerika

memungkinkan banyak orang Negro mencapai keberhasilan dalam berbagai posisi.



Sejak orang hitam dijadikan semacam komoditi dan tidak diperlakukan sebagai manusia secara wajar, maka mereka tidak memiliki kebebasan bahkan tidak boleh memiliki diri sendiri. Mereka milik majikan sebagai aset atau kekayaan sang majikan seperti halnya gedung, bangunan, tanah, kebun, ternak serta kekayaan lainnya. Bedanya mereka hidup memiliki jiwa dan semangat. Nama – nama mereka pun berhubungan dengan majikannya. Orang kulit putih yang menjadi majikannya berhak memperlakukan mereka sesukanya, dari menjual, menghukum atau bahkan melakukan apa saja sesuai kehendak hati sang majikan tersebut.

Begitu pula dengan perlakuan lainnya yang sering dilakukan sang majikan terhadap budak mereka. Jika sang majikan mempunyai hasrat seksual terhadap budak wanitanya, maka ia akan melakukan sekehendak hatinya dan untuk itu tidak ada hukum yang melarang mereka. Selain tidak adanya pertimbangan hukum untuk perbuatan sang majikan juga tidak ada ketentuan atau tanggung jawab moral dan agama yang harus dipikul sang majikan. Apabila budak wanita yang menjadi korban seksual majikannya melahirkan seorang anak mereka sang anak membuat majikan berhak semakin kaya dengan bertambahnya jumlah budak. Setiap majikan berhak menjual si anak itu untuk menambah kekayaan dan memisahkan si anak dari sang ibu.

Setelah keluarnya aksi pembebasan oleh Abraham Lincoln pada tahun 1865, maka kehidupan mereka secara sosial, politik, ekonomi mulai mengalami perubahan. Mereka memperoleh kebebasan seperti halnya warga Amerika lainnya. Meskipun hak mereka telah dijamin oleh UU Amerika, Bill of Right, dalam kenyataan dan prakteknya, orang Negro atau orang minoritas kulit hitam yang berani memperjuangkan haknya akan mengalami nasib yang tragis, dihukum mati tanpa proses peradilan, salah satu tuduhan yang paling memberatkan minoritas kulit hitam ini adalah memperkosa wanita kulit putih atau membunuh kulit putih, baik pria maupun wanita.

Selama tahun 1960-an, ketika Negro militan dan moderat mempertanyakan tentang perbaikan hak sipil dan hak asasi mereka yang dipimpin oleh Malcomx dan Dr. Martin Luther King Jr. keduanya mati dibunuh oleh orang kulit putih yang membenci dan memusuhi mereka. Tidaklah mengherankan sebagian besar orang Negro yang frustrasi akibat kegagalan perjuangan mereka. Mereka membakar gedung tempat tinggalnya, tindakan mereka ini banyak menimbulkan kerusakan, penderitaan dan kerugian materi yang tidak sedikit. Tentunya tindakan ini tidak terlepas dari hukuman yang dijatuhkan oleh pemerintah karena dianggap telah melakukan perbuatan ilegal serta melanggar hukum.

2.2.1 Pengertian Persamaan Hak

Sebelum melangkah lebih lanjut mengenai persamaan hak antara kaum kulit hitam, hak – hak kaum kulit hitam sebaiknya memahami defenisi persamaan hak itu sendiri. Dalam Kamus Bahasa Indonesia “ Persamaan berarti perihal mempersamakan (tinggi, tingkatnya, dsb), ibarat, perbandingan, perumpamaan, keadaan yang sama atau serupa dengan yang lain “. (1997 :868). Menurut Johan Effendi (*Encyclopedi Nasional Indonesia*, 1997 : 301) “ hak dari sudut pandang sosiologi, adalah suatu pengesahan sosial atau legitimasi masyarakat yang membenarkan secara legal suatu keraguan perilaku atau tuntutan untuk menerima suatu perlakuan oleh seseorang dalam hubungan dengan warga masyarakat lainnya “.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “ hak adalah milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu (karena telah ditentukan oleh undang – undang, aturan, dsb). Derajat, martabat, contohnya hak pribadi, hak memilih dalam pemilihan umum, hak untuk memberi suara dalam masalah – masalah politik khususnya hak atau kekuasaan untuk berperan serta dalam memilih (1997:334)

Kemudian menurut Buku *The American People Encyclopedia* “ Right, an immunity or privilege protected or enforceable by law. Rights are classified as natural and civil. For example the Declaration of Independence states that man is possessed of certain inalienable rights among which are life, liberty, and the pursuit of happines “. (1968 : 75)

Dari defenisi di atas disimpulkan bahwa persamaan hak adalah perihal mempersamakan hak yang harus diterima oleh seseorang melalui perlindungan hukum yang melekat pada hak tersebut seperti hak pribadi, hak milik, hak hidup, hak untuk merdeka dan sebagainya.

2.2.2 Perjuangan Kaum Kulit Hitam tahun 1960 – 1970

Pada tahun 1960an, terjadi banyak gerakan atau demonstrasi yang dilakukan oleh orang kulit hitam dalam memperjuangkan hak – hak mereka sebagai warga negara Amerika. Mereka menuntut persamaan hak agar kulit hitam dengan kulit putih untuk sejalan dalam berbagai segi kehidupan.

Perjuangan tersebut dilakukan oleh orang kulit hitam karena kondisi yang dialami oleh orng kulit hitam semakin buruk. Undang – Undang Hak Sipil yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak bisa menjamin hak – hak orang kulit hitam. Untuk itu mereka melakukan demonstrasi di berbagai kota di Amerika.

Tahun 1965, 1966 dan 1967 menjadi puncak perjuangan yang dilakukan oleh orang kulit hitam. Mereka melakukan pemberontakan sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang terjadi pada mereka melalui perilaku yang mereka terima seperti kekejaman polisi kulit putih berlaku di penjara, perumahan kumuh yang mereka tempati dan penyakit yang mereka derita akibat tinggal di tempat – tempat yang kumuh (Lawrence, 1994 : 199).

Demonstrasi tersebut dipimpin oleh sejumlah tokoh kulit hitam yang sangat gigih memperjuangkan hak – hak orang kulit hitam. Yang telah menjadi objek diskriminasi sejak dulu. Mereka antara lain Du Bois, Malcom X dan King.

King menyuruh orang kulit hitam untuk menuntut hak – haknya sebagai orang kulit hitam untuk merasa bangga menjadi orang kulit hitam (Lawrence, 1994 :2000). Pernyataan Du Bois memberi semangat pada para demonstran yang dimotorinya dengan mengatakan mereka harus merasa bangga atas identitas mereka sendiri dan bukan memohon untuk diterima ke dalam masyarakat orang kulit putih.

Sebagai hasil akibat dari demonstrasi dengan berbagai kerusuhan yang terjadi di berbagai wilayah Amerika oleh orang kulit hitam, tempat – tempat yang didominasi oleh orang kulit hitam mulai berkurang dibandingkan dengan pemisahan antara ras yang terjadi pada sebelumnya misalnya pada masa perbudakan dan perang saudara.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah dalam praktek penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi yang seimbang dengan penelitian yang akan dikerjakan. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. (Nasir, 1985 : 99).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji persamaan hak dalam drama *Ladies in Waiting*. Schubungan dengan hal tersebut, pendekatan strukturalisme genetik sangat sesuai dijadikan landasan sebab pendekatan ini memadukan antara unsur intrinsik dengan ekstrinsik karya sastra. Oleh karena itu, untuk mencari makna yang lebih luas dalam kajian ini, unsur intrinsik yang membangun dalam drama *Ladies in Waiting* dipadukan dengan unsur ekstrinsik yang meliputi kondisi sosial masyarakat kulit hitam di Amerika bagian utara.

Tahap awal penelitian ini adalah menganalisis unsur – unsur intrinsik drama *Ladies in Waiting* yang meliputi penokohan dan tema. Tahap berikutnya adalah menghubungkan unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik drama *Ladies in Waiting* untuk mengetahui perjuangan kaum kulit hitam dalam memperoleh persamaan hak.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini diperlukan teknik tertentu dalam pengumpulan data sesuai yang diperlukan dalam pengumpulan data penulis menggunakan studi pustaka.

Sehubungan dengan obyek yang akan diteliti, maka data yang diperoleh atas dua kategori, menurut kedudukan dan sumbernya, yakni data primer dan data sekunder.

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data utama yang bersumber dari teks drama *Ladies in Waiting* karya Peter De Anda yang diterbitkan pada tahun 1968.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data pustaka yang dianggap dapat mendukung objek kajian data primer, data yang bersumber dari luas teks cerita yang diterapkan dalam menjelaskan dan menganalisis masalah – masalah penelitian yang telah dirumuskan. Semua data tersebut sebagian besar penulis dapatkan dari beberapa sumber bacaan atau referensi baik yang berupa buku – buku, majalah dan berbagai tulisan lepas yang ada sangkut pautnya dalam penulisan ini.

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif, yakni menganalisis data primer dengan menunjukkan fenomena yang



jelas mengenai data tersebut. Dalam hal ini, bantuan data – data sekunder yang telah dikumpulkan diharapkan mendukung ketepatan kajian ini, sehingga kebenaran ilmiah yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder tersebut, penulis berlandaskan pada tujuan yang ingin diperoleh dalam pendekatan strukturalisme genetik. Olehnya itu dalam pelaksanaan analisis data kajian ini, diperinci sebagai berikut :

1. Menafsirkan data primer sebagai objek kajian, dengan memperhatikan unsur – unsur intrinsiknya.
2. Mengklasifikasikan data sekunder yang memuat aspek sejarah, sosial, budaya, politik, ekonomi dan biografi pengarang dan mendukung dalam tafsiran data primer.
3. Menganalisis kedua sumber data dengan berlandaskan pada teori pendekatan yang digunakan.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada konsep penelitian sastra yang dikemukakan dalam pedoman penulisan skripsi di Fakultas Sastra. Adapun prosedur penelitian yang dimaksudkan, dirumuskan sebagai berikut :

1. Menetapkan pokok – pokok permasalahan persamaan hak dalam drama *Ladies in Waiting* karya Peter De Anda yang telah disetujui.
2. Memaparkan latar belakang masalah yang akan dikaji.
3. Mendefenisikan dan membatasi permasalahan.

4. Merumuskan tujuan dan manfaat penelitian
5. Menetapkan teori – teori yang dijadikan landasan dalam menganalisis permasalahan.
6. Mengadakan studi kepustakaan untuk mendukung penelitian
7. Mengumpulkan data mengenai kondisi sosial orang – orang Amerika bagian utara beserta aspek – aspek pendukungnya pada saat drama *Ladies in Waiting* sekitar tahun 1968.

BAB IV

ANALISIS

Dalam menganalisis drama harus berpangkal pada tokoh dalam drama itu sendiri yang dengan sendirinya analisis ini berfokus pada drama *Ladies in Waiting* karya Peter De Anda. Penganalisaan aspek persamaan hak akan dilakukan sesuai dengan peranan yang dimiliki dalam cerita. Hal ini dimaksudkan agar penggambaran terhadap tokoh – tokoh menjadi lebih sistematis akan aspek – aspek yang dimilikinya.

Analisis ini dimulai dengan penggambaran watak atau tokoh, kemudian dibahas mengenai tema, bentuk persamaan serta bagaimana pandangan pengarang terhadap persamaan hak dalam drama *Ladies in Waiting*.

4.1 Penokohan

4.1.1 Lana Kaufman

Lana Kaufman adalah seorang wanita kulit putih yang cantik, berpendidikan, sopan dan ramah. Ia merupakan seorang mahasiswa tingkat baru Hofstra College jurusan kesusastraan. Pernyataan ini dapat dilihat dalam petikan dialog berikut ini :

"AGRIPPA : You go to school, honey ?
LANA : Yes, I go to Hofstra College
CARMEN : A College girl ! Ain't we sportin't it ?
AGRIPPA : What do you take, honey ?
LANA : Humanities I'm a junior"
(De Anda, 1968 : 487)

Sebagai seorang wanita yang berpendidikan, Lana sering terlibat dalam aktivitas-aktivitas kemanusiaan seperti tentang pelanggaran HAM, dan masalah diskriminasi Ras. Ia bahkan tak segan-segan mengkritik perlakuan kaumnya yakni kaum kulit putih terhadap kaum kulit hitam. Hal ini tidak terlepas dari ajaran ayahnya yang selalu mengajarkan pada Lana untuk menghargai sesama manusia tanpa terkecuali pandangan-pandangan idealis yang diberikan oleh ayahnya sehingga tindakan Lana selalu mengacu pada perkataan ayahnya :

"LANA : My father thinks it's wonderful
AGRIPPA : What so wonderful about it ? Baby, this ain't no fun.
Tell him he's crazy as a coot
LANA : I'll tell him. He believes in the rights of man and each
man. Should have his due share of life. I suppose I'm here because I
believe the same thing " (De Anda, 1968 : 483)

Karena pandangan inilah Lana dan teman-temannya mengkritik keadaan rumah sakit, dan penjara yang melakukan tindakan yang membedakan antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam atas dasar ras.

Lana dipenjara dengan alasan yang sepele, yaitu masuk tanpa ijin (Trespassing) kepenjara ketika melakukan pengamatan atau demo bersama teman-temannya. Hakim menganggap bahwa Lana telah melanggar hukum dan tidak mematuhi polisi, oleh karena itu dia dimasukkan ke dalam sel penjara selama 30 hari.

"LANA : I didn't do anything! We were picketing this jail and the
cops and told us we were on the wrong side of the street.
CARMEN : That no reason to go jail, honey you sure you didn't do
something else?

LANA : He told us to move and we wouldn't. Then he said we were under arrest. The judge said that we could not break laws and disobey the police and expect any leniency from his court. He gave us all thirty days" (De Anda, 1968 : 480)

Lana beranggapan bahwa apa yang dilakukannya bersama teman-teman bukanlah suatu kesalahan, bahkan teman-temannya dalam satu sel memiliki anggapan yang sama. Ia dan teman-temannya pada waktu itu berusaha membela orang-orang tertindas dengan berdemo di jalanan agar pemerintah dan masyarakat dapat tergugah. Itulah sebabnya ia menganggap bahwa hukuman ini tidak adil dan tidak masuk akal.

Lana juga adalah seorang wanita yang supel, baik hati dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Saat di penjara Lana dengan mudah menarik perhatian teman-teman satu selnya dengan keramahannya. Saat Carmen berulang tahun ia dengan penuh antusias mengajak teman-temannya untuk merayakan hari bahagia Carmen dengan merelakan kue pemberian ibunya sebagai kue ulang tahun Carmen. Lana berusaha memecahkan kepenatan teman-teman satu selnya (Agrippa, Carmen dan Lolly) dengan membuat suasana sel di penjara itu menjadi lebih hidup, seperti petikan dialog dalam drama ini :

"LANA : Carmen! Let's have a party. It's your birthday we should be celebrating. My mother made me some cookies. Help me pull the desk out. (Lana begins to pull out the desk to the center of the cell. No one move to help her). Come on ! (CARMEN and AGRIPPA look at each other). Well, are we going to have a party or not ? (CARMEN and AGRIPPA are affected by LANA's mood. They shrug their shoulders and move to help her)" (De Anda, 1968 : 496)

Selain ramah dan supel, ternyata Lana adalah seorang yang memiliki sikap solidaritas dan peduli terhadap teman-teman senasibnya yang berada dalam penjara saat itu. Ia tak segan-segan memprotes kesewenang-wenangan Matron ketika Lolly dipukul karena berteriak-teriak meminta sarapan dimana saat itu mereka mendapat hukuman akibat mengejek - ejek Matron. Ia menyuruh Matron memanggil dokter atau perawat karena tangan Lolly memerlukan perawatan intensif. Lana tidak kehabisan akal saat Matron menolak permintaan Lana untuk memanggil dokter.

"LANA (pause) : Okey, Do you want some water for your finger ? Maybe I can get some salt and put it in the water. (she doesn't wait for reply. She goes to the sink and fills a cup with warm water. She then walks over the netting). M'am, do you have any salt (The MATRON is reading and doesn't answer pardon me, M'am. Do you have any salt ? I need it to put in the water for Lolly's finger"
(De Anda, 1968 : 508 - 509)

Usaha yang dilakukan oleh Lana menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang tidak memandang dan memiliki sikap kepedulian yang besar terhadap sesamanya. Bahkan ketika Matron melempar garam ke matanya, Lana masih saja memikirkan tangan Lolly yang butuh perawatan tanpa mempedulikan dirinya. Sikap ini pula membuat teman-temannya simpatik dan belajar untuk menghargai satu sama lain.

4.1.2 Agrippa

Agrippa merupakan salah seorang tahanan berkulit hitam yang memiliki sifat kasar seperti lelaki, senang mengejek orang lain, suka berkelahi, tertutup

dan tidak peduli terhadap orang lain. Sifat yang paling dominan yang dapat mewakili karakternya bahwa ia adalah seorang lesbian. Hal ini terungkap lewat pengakuannya kepada Lana seperti beberapa petikan dialog berikut ini :

"LANA : Do-do you like women ?
AGRIPPA : What do you mean ?
LANA : You know like, do you like women in that way ?
AGRIPPA : What are you talkin' about, Lana ? What way?
LANA : The way Carmen implied. That's way you hit her, isn't it?
AGRIPPA : I hit her 'cause she had designs on you. That's why.
LANA : No, Agripa. I'm not that young. It's you, not her.
AGRIPPA : No, I guess you ain't all that young if you saw all that about me. Yeah, I like women. (De Anda, 1968 : 482)

Agrippa menjadi seorang lesbian karena memiliki pengalaman buruk dengan saudara laki-lakinya yang tega memperkosanya. Hal ini lebih menyakitkan ketika ibunya melihat mereka berdua di atas tempat tidur menuduh Agrippa bahwa ialah yang menawarkan diri kepada saudara laki-lakinya.

"AGRIPPA: The only thing that makes me unhappy is when I don't get none. Who wants to play some cards ? (No one answers. So she sets up the desk to play solitaire she begins playing). You know may mama once cought me in lad with my brother. She didn't beat him, but she beat the sit out of me. Told me thet was woman, the devil's temptress, and that I tempted him with the fruith of my womb. She didn't believe me whent I told her he raped me. Hurt something awful. I ain't touched a man since".(De Anda, 1968: 489)

Pengalaman inilah yang membuat dirinya membenci lelaki bahkan menjadikannya sebagai seorang lesbian. Ia bahkan memberi nasehat kepada Lana bahwa wanita secantik Lana tidak usah mengenal lelaki karena itu adalah

suatu kebodohan besar. Menurut Agrippa lelaki hanya mendatangkan bencana bagi wanita.

Dibalik pengalaman pahitnya itu Agrippa juga mempunyai sifat yang tertutup dan penuh rahasia terhadap masa lalunya. Setiap kali ditanya mengapa ia masuk ke dalam penjara ia selalu diam terhadap pertanyaan tersebut.

"AGRIPPA: What's that make me in here? A freshman? I got twenty years and I ain't done but six.

LANA: That's along time. What did you do, Agrippa?

(Agrippa doesn't answer her)

CARMEN: She don't like to talk about it, Lana. And you'd do better not to ask. (De Anda, 1968: 487)

Selama enam tahun di penjara tidak seorang pun temannya termasuk Carmen yang tahu alasan ia masuk penjara. Agrippa menyimpan rahasia tersebut karena ia tidak ingin membuka kenangan lalunya yang akan kembali membuatnya merasa sakit hati.

Namun atas desakan Lana dan rasa percaya kepada Lana akhirnya iapun menceritakan alasan masuk penjara karena ia mencoba membunuh pacar leshinya bahkan ingin membunuh anak yang ada dalam kandungan pacarnya yang sangat dicintainya itu tega mengkhianatinya dengan alasan ia ingin punya anak padahal apapun telah ia lakukan untuk membahagiakan kekasihnya termasuk mencari nafkah layaknya seorang suami. Pengakuannya terlihat dalam dialog drama di bawah ini:

AGRIPPA : "She was like you - young, pretty-an' I loved her. Loved her more than anything in the whole. I used to work for these rich, white folk down South....."

Then, one day, I just picked up a knife and did it. I did it an I did it an' I did it. She was lookin' at me ad when I did it. Her big green eyes were lookin at me. You know somethin? Her eyes had love in them. Even as I stabbed they were lovin' me, tellin' me "I love you," when the cops come an' took me away I wasn't even cryin'. I wasn't even sad.
(De Anda, 1968: 521 – 522)

Peristiwa buruk itulah yang membuat Agrippa harus tinggal di penjara selama 20 tahun, namun tidak membuatnya menyesal karena kekasihnya belumlah meninggal. Akibat peristiwa ini pulalah yang akhirnya membuatnya menjadi tidak peduli dengan keadaan sekitarnya bahkan sering berbuat kasar terhadap Carmen dan Lolly.

4.1.3 Carmen

Carmen merupakan salah seorang tahanan berkulit hitam. Ia adalah seorang pelacur sekaligus pasangan lesbi Agrippa di penjara, cerewet dan memiliki pribadi yang rapuh. Carmen dipenjara karena profesinya, yakni prostitusi (pelacuran) dan memakai ganja.

Namun Carmen sangat menikmati profesinya sebagai seorang pelacur karena menurutnya hal itu merupakan salah satu cara yang mudah untuk mendapatkan uang dan bersenang-senang. Hal ini terlihat dalam kutipan dibawah ini:

"CARMEN: It can be fun, Lana. Some of the Johns are real good people. I remember once I picked up this fat, white haired gent and me an him had a ball. We went up to Harlem and took in Small's and Well's an' a few other of them places. Then we checked into hotel an went to bed. He didn't touch me all night. All he wanted to do was for me to stroke his head while he laid on my breast. Just like a little boy. He gave

me two hundred dollars the next mornin'. The next time we met he gave me ninety day's. (De Anda, 1968: 485 - 486)



Karena alasan ini pula ia bertekad untuk tidak akan meninggalkan profesinya saat nanti ia bebas dari penjara. Ia nanti akan mencari Jimmy, germonya yang telah memperlakukan dia dengan seenaknya. Carmen memang sangat mencintai Jimmy. Ia menganggap hanya Jimmy yang dapat membuatnya bahagia.

Carmen juga sangat menyukai kemewahan. Ia selalu teringat bagaimana laki-laki hidung belang yang bercinta dengannya di hotel-hotel, menjemputnya dengan mobil mewah. Carmen berkhayal suatu hari nanti ketika bebas dari penjara, ia akan memanjakan dirinya dengan menginap di hotel ternama dengan fasilitas kamar yang istimewa. Untuk itu Carmen sudah menyimpan uangnya di suatu tempat yang bahkan germonya sendiri tidak mengetahui keberadaan uang tersebut, seperti kutipan dialog berikut ini :

" CARMEN: The day I step out of here I'm gonna rent me a suite of rooms in the finest hotel and just lay up and luxuriate in a big fine bed. Soft linen sheet with just me in 'em.
AGRIPPA: That costs money, girl. You sure ain't been makin' much in here.
Carmen: I got me a stash. (De Anda, 1968 : 503)

4.1.4 Lolly

Lolly merupakan tahanan wanita yang paling tua diantara keempat tahanan wanita lain yang berada satu sel dengannya. Ia adalah salah seorang keturunan kulit hitam. Lolly dipenjara karena mencuri segalon bensin

kemudian membakar seorang laki-laki yang merupakan tetangganya sendiri yang dianggap telah mengganggu kucing-kucing kesayangannya. Hal itu Lolly lakukan atas perintah Tuhan untuk menghancurkan setan seperti yang dikatakan oleh Agrippa di bawah ini:

"AGRIPPA : Yeah. Lolly just poured a gallon of gasoline over her old man an' struck a match of him. That ain't nothin"
(De Anda, 1968 : 479)

Lolly adalah seorang pencinta kucing. Ia mempunyai 28 ekor kucing piaraan di rumahnya. Lolly sangat menyayangi dan peduli terhadap kucing-kucingnya. Ketika ia berada dalam penjara ia selalu memikirkan tentang keadaan hewan piaraannya bahwa siapa yang akan menjaga dan memberi mereka makan.

"LOLLY: I wonder what my babies are doin't right now. Poor things. They don't know how to take care of them selves"(De Anda, 1968: 476)

Sebenarnya Lolly adalah seorang wanita yang baik. Ia selalu mengingatkan kepada teman-temannya untuk berdoa kepada Tuhan agar dosa-dosa mereka diampuni. Ia mengatakan kalau hari penghakiman Tuhan sudah dekat dan tak seorang pun yang dapat menghindar dari hari penghakiman tersebut. Lolly memang seorang yang religius namun ia menjadi buruk karena pengaruh minuman keras, sehingga beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukannya adalah perintah Tuhan.

"LOLLY: You should pray to the Lord to deliver you from all your sins.. Yaou oughta get down on your knees and beg his forgiveness, sinner. He watches you. He sees you at your evil working. You gotta make

repentance at judgment Day. There ain't no way yaou can away. There ain't no hidin place on judgment Day" (De Anda, 1968: 490 – 491)

Suara Lolly sangat merdu, tidaklah mengherankan kalau Lolly senang menyanyi. Pada saat tidurpun ia sering menyanyi membuat Agrippa dan Carmen menjadi sangat terganggu. Sebenarnya Lolly dulu adalah seorang mantan penyanyi gereja namun kegemarannya akan minuman beralkohol membuat dirinya dikeluarkan dari paduan suara gereja.

"LOLLY: Did I sing good, child?

LANA: Like an angel, Lolly

LOLLY: I used to be head of the sisters choir at my church. I used to sing real good

LANA: You could still be the head of the choir, Lolly

LOLLY: No, child. I like my wine too much. Oi ' Lolly can't hit them high notes like I used to. The only time I sound good is when I'm dead asleep. (De Anda, 1968: 501)

4.1.5 Matron

Matron merupakan penjaga tahanan. Dalam drama *Ladies in Waiting* hanya ada tiga orang matron yang sering muncul yakni Betty atau Big mama Maxie dan satu lagi tidak pernah disebut namanya. Kepada mereka dipercayakan para tahanan untuk menjaga dan mengatur para tahanan, seperti yang dilihat pada kutipan berikut ini:

"...Matron comes up to the netting and unlocks the door. Silently, the girl enter and, one by one, stand at the food of their beds. Again a long pause as the MATRON closes and locks the door and then walks over to her desk and ruffles trough some papers there. Satisfied, she looks up and over to the girls and nods her head" (De Anda, 1968: 475)

Sifat-sifat mereka sangat kasar bahkan mereka sering membuat hal-hal yang menyenangkan diri mereka sendiri, sedangkan para tahanan merasa sangat tertindas karena diperlakukan sewenang-wenang seperti dipukul, kadang tidak diberi makan, menjadi pemuas nafsu setan, sering melecehkan tahanan utamanya kaum kulit hitam. Bagi matron mereka adalah hukum dan semua tahanan harus patuh dan hormat padanya, seperti yang terlihat dalam beberapa petikan di bawah ini :

(The MATRON doesn't say anymore. She waits for Lana to comply. She doesn't looking after CARMEN. The Matron yanks LANA up by her hair and methoddically, inflicts the same punishment on her as she did with CARMEN. The girls lay side by side as the tights go out to end Scene 1.)
(De Anda, 1968: 481)

"AGRIPPA: Hey, Mama! When we gonna eat?

MATRON: You're a little late for that. Breakfast is over

AGRIPPA: It's againts the rulers to keep us afrom eatin. We ain't in solitary.

MATRON: No, you ain't. I solitary you get staples. In here you ain't gonna get nothin" (De Anda, 1968: 504)

"MATRON: I ain't got to do anything. You work is my prerogative. If I don't take you out of here it means I got use for you inside,. And you know what? Tomorrow's Sunday. That's your off day, ain't it?
(De Anda, 1968: 504 - 505)

Salah satu Matron yang bernama Betty adalah seorang lesbian. Ia sering memanfaatkan para tahanan wanita untuk dijadikan sasaran pemuas nafsunya. Salah satunya adalah Agrippa yang juga seorang lesbian. Tadinya ia begitu menyukai Agrippa, namun ketika Lana menjadi tahanan barunya Matron Betty mulai tertarik padanya. Ia berpikir lana lebih cantik kulitnya putih bersih serta masih muda.

"MATRON : I try to separate my from my personal life. Can I kiss you there?
(She indicates her neck. Lana does not reoply. The MATRON kisses her gently
on the back of the neck. She kisses her more when she feels that LANA will go
along with it. She becomes like a bull in sight of a cow. She moves quickly
wanting LANA fulls away) (De Anda, 1968 : 519)

Lain halnya dengan matron maxie. Ia memang baik pada semua tawanan khususnya pada Agrippa. Itu karena Agrippa sering memberinya uang dan merekapun sering melakukan transaksi rokok dan ganja. Matron maxie adalah seorang budak uang. Ia mau membantu para tahanan untuk memberikan informasi dengan imbalan uang dan segalanya akan lancar. Pertanyaan ini diucapkan Agrippa dalam petikan dialog di bawah ini :

"LANA : what about tonight ? There's Maxie. She is your friend. She can help us.

AGRIPPA : Maxie ainm't my friend. Money is Maxie's friend."(De Anda, 1968 : 509)

Satu lagi tokoh Matron yang tidak diketahui namanya itu tidak memberikan keterangan yang jelas mengenai karakternya.

4.2 Tema

Drama the *Ladies in Waiting* karya Peter De Anda menceritakan kehidupan masyarakat Negro di Amerika utara pada abad ke - 20 dimana kaum kulit hitam telah lepas dari kukungan perbudakan namun mereka masih saja disisihkan dengan kaum kulit putih dan diturunkan derajatnya menjadi warga negara kelas dua. Janji akan persamaan hak sosial hanyalah berupa pernyataan hitam di atas putih yang pelaksanaannya pada waktu itu belum terwujudkan dengan baik.

De Anda sebagai seorang Negro mewakili perjuangan menuntut hak dan kebebasan dalam tokoh wanita kulit putih yaitu Lana, semata-mata ingin mengetuk hati nurani kaum kulit putih bahwa kaum Negro juga adalah manusia yang pantas dibela karena memiliki derajat yang sama dengan mereka walau terlahir sebagai makhluk ras warna.

Kehidupan para tahanan wanita Negro dalam drama hanyalah sebagian contoh perlakuan semena-mena dan tidak berperikemanusiaan yang dilakukan oleh kaum kulit putih. Lana seorang aktivis kemanusiaan adalah wanita kulit putih juga berada dalam tahanan yang sama pada waktu itu turut merasakan penderitaan pahit. Ia berdiri sebagai pembela dan menentang hak-hak yang di luar batas kemanusiaan dan mengajarkan kepada para tahanan kulit hitam untuk dapat membela hak-hak mereka sebagai manusia yang memiliki derajat dan pantas diakui dan dihargai keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

De Anda dalam karyanya ini menghadirkan suatu tema mengenai persamaan hak manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan tempat dan perlakuan yang sama tanpa terkecuali. Tidak seorangpun boleh ditekan dan dirampas hak dan kebebasannya, karena hak dan kebebasan sudah dibawa manusia sejak lahir, sebagai contoh hak terhadap bahaya yang mengancam jiwa mereka, termasuk hak untuk tak diperlakukan dengan cara yang kejam atau tidak berperikemanusiaan.

Dalam drama ini De Anda juga ingin memberikan pelajaran kepada seluruh umat manusia tentang pentingnya menghormati martabat manusia dan mengakui keberadaannya dalam lingkungan bermasyarakat. Manusia pantas dihormati karena

manusia adalah ciptaan tuhan yang paling mulia dibanding makhluk ciptaannya yang lain.

Selain itu De Anda juga mengajarkan kepada manusia untuk bekerjasama dalam menghadapi setiap masalah apapun agar semuanya dapat teratasi dengan baik, tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas penderitaan orang lain. Hal tersebut sekaligus mengajarkan kepada manusia bahwa solidaritas dan kekeluargaan dapat menghadapi masalah apapun.

Drama ladies ini juga sekaligus menitikkan pesan bahwa manusia harus dihormati sebagai manusia, bukan karena kedudukan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat sebagai faktor keturunan atau ras, suku, agama, bangsa dan sebagainya, menjadi alasan-alasan untuk menghormati manusia melainkan semata-mata martabatnya sebagai manusia dengan kata lain semua manusia adalah sama.

4.3. Kondisi Sosial Kaum Kulit Hitam

De Anda dalam drama ini mengisahkan kehidupan tiga orang wanita Negro dalam tahanan yakni Agrippa, Carmen dan Lolly. Seorang tahanan lagi yaitu Lana yang merupakan wanita kulit putih. Kehidupan ke empat tahanan tersebut sangatlah keras dimana hak-hak mereka dirampas dan diinjak-injak. Mereka bahkan diperlakukan seperti barang rongsokan. Hanya karena mereka telah melakukan kesalahan maka merekapun dibuang dari masyarakat yang belum tentu semua orang dilingkungan tersebut memiliki moral yang lebih baik daripada mereka.

Agrippa, Carmen dan Lolly dipenjara dengan kesalahan dan pelanggaran. Keempatnya ditahan dengan alasan yang berbeda dan hal tersebut terungkap dalam perbincangan mereka dalam drama ini. Agrippa dipenjara karena mencoba membunuh pacar lesbinya yang sangat ia cintai.

"AGRIPPA:.. Then, one day, I just picked up a knife and did it. I did it an' I did it and I did it. She was lookin'at me when I did it. She didn't die right away.... " (De Anda, 1968: 522)

Agrippa ingin membunuh pacar lesbinya karena telah tega mengkhianati dirinya. Ia merasa pengorbanannya selama hidup bersama kekasihnya sia-sia. Agrippa telah melakukan apapun termasuk mencari nafkah. Akhirnya ia menyesal dan memberitahu kepada Lana mengapa selama ini ia memiliki perilaku kasar dan tidak peduli terhadap orang lain.

Carmen dipenjara karena terlibat pelacuran (prostitusi) dan pemakai ganja (reefer). Hal ini terungkap dalam petikan dialog dibawah ini:

"LANA: Are you really a-prostitute?
AGRIPPA: You don't think she's in here for given it away do you?
CARMEN: Yeah, baby. I hook for my bread." (De Anda, 1968: 485)

Carmen sangat menyukai profesinya sebagai seorang pelacur karena menganggap profesinya merupakan salah satu cara untuk mencari uang dengan mudah. Hal ini disebabkan kondisi sosial kaum kulit hitam yang sulit untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Meskipun mereka dinyatakan bebas namun mereka hanya boleh bekerja di tempat-tempat yang tidak memerlukan keterampilan dengan upah yang rendah.

Berbeda halnya dengan Lolly karena membunuh tetangganya Lolly melakukan hal tersebut karena ia merasa bahwa tetangganya adalah jelmaan iblis dan atas perintah Tuhan, Lolly disuruh membakarnya. Hal ini dapat dilihat dalam petikan drama di bawah ini:

LOLLY: That's right, I didn't do a thing.

AGRIPPA: Yeah. Lolly just paured a gallon of gasoline over the old man an' struck a mutch to him. That didn't nothing.

LOLLY: If the judge knew like I know him he would goin' to hell anyway, you just give him a little samplin of things to come." (De Anda, 1968: 479)

Sebenarnya Lolly adalah seorang wanita yang religius. Ia dulu adalah seorang mantan penyanyi di gerejanya namun dikeluarkan akibat pengaruh buruk alcohol. Hal ini disebabkan tempat dimana Lolly tinggal yakni lingkungan jalur hitam (Harlem) dimana para pelacur dan germo-germo juga bermukim disana.

Ketiga wanita Negro tersebut memang pantas dipenjara karena telah melakukan tindak kriminal. Namun tidak dapat disangkal bahwa semua perbuatan yang mereka lakukan akibat sikap diskriminasi dari warga kulit putih yang menganggap mereka hina dan mengatakan kaum kulit hitam tidak pantas hidup berdampingan dengan kaum kulit putih.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap dan tingkah laku ketiga wanita Negro tersebut memang sangat kasar dan sembrono. Mereka sering bertengkar dan saling memaki, bahkan tak jarang terjadi perkelahian.

"CARMEN: Aw. Bitch, why don't you just quiet. You so mad 'cause you got to diddle yourself all night. I saw you trying to creep over to old Lolly last night. Did'nt have no luck, did you?

AGRIPPA: Just keep your mouth shout, girl. I'll come over there and hit you one." (De Anda, 1968: 476)

Kehidupan keras dan liar yang mereka hadapi dalam penjara, tidaklah berbeda dengan lingkungan tempat dimana mereka tinggal yakni di Chicago. Tempat ini tadinya bermukim kaum kulit hitam dan kulit putih. Namun, kaum kulit putih kemudian meninggalkan tempat tersebut karena tidak ingin bertetangga dengan kulit hitam. Akhirnya tempat tersebut dijadikan sebagai jalur hitam yakni tempat berkumpulnya kaum kulit hitam.

Keturunan kulit hitam pada masa itu di Amerika sangat sulit memiliki status yang sederajat dengan penduduk kulit putih. Kengganannya kulit putih untuk menerima kaum kulit hitam sebagai tetangga memiliki dampak yang buruk bagi kaum kulit hitam sulitnya mendapatkan tempat tinggal. Masalah perumahan bagi mereka mencerminkan kebencian dan ketidakpedulian kaum kulit putih karena sukar memperoleh rumah yang layak. Kaum kulit hitam dipaksa membayar uang sewa yang tinggi bagi rumah yang tidak layak pakai, bahkan lingkungan tempat mereka tinggal seringkali dimasuki para pelacur, germo dan para penjahat lainnya membuat mereka terbiasa menyaksikan kejadian-kejadian brutal dan amoral.

Jadi tidaklah mengherankan jika tokoh-tokoh yang digambarkan oleh De Anda seperti Agrippa sebagai seorang Lesbi, Carmen sebagai seorang Pelacur dan Lolly sebagai seorang Pemabuk memiliki latar belakang yang gelap. Namun masalah yang paling menyedihkan bagi para mereka bukanlah masalah perumahan yang mereka huni yang miskin dan kotor, melainkan kemustahilan mereka untuk melepaskan diri dari kondisi buruk tersebut.

Lolly digambarkan sebagai seorang tokoh yang taat beragama dan aktivis dalam gereja. Ia juga merupakan anggota peduan suara.

“LOLLY: Did I sing good, Child?

LANA: Like an angel, Lolly.

LOLLY: I used to be head of the sisters' choir at my church. I used to sing real good.

LANA: You could still be the head of the choir, Lolly.

LOLLY: No, child. I like my wine too much. Oi' Lolly can't hit them high notes like I used to. The only time I sound good is when I'm dead asleep.”

(De Anda, 1968: 501)

Keadaan buruk yang selalu disaksikan Lolly sehari-hari yang penuh dengan kejahatan dan perbuatan asusila menyebabkan dirinya tenggelam dalam minuman keras. Hal ini pula yang ingin diungkapkan oleh pengarang bahwa unsur – unsur baik dan kaum kulit hitam dipaksa menyaksikan bermacam-macam kejahatan didepan mata mereka. Bagaimanapun sifat baik dengan susah payah dijaga agar tetap bersih dan terhormat namun akhirnya terjebak juga dalam unsur - unsur jahat.

Persamaan hak yang dituntut mereka yakni persamaan hak untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak dan jauh dari tindak kejahatan. Sebagai mana mereka memiliki hak untuk dihargai dan dihormati martabatnya, bukan dijadikan sampah dalam masyarakat.

Demikian halnya dari segi pekerjaan yang diterima oleh kaum kulit hitam. Selain memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, mereka juga dibatasi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Tokoh Carmen dihadirkan De Anda sebagai seorang yang sangat mencintai profesinya sebagai seorang pelacur.

LANA: How is that? I mean, how does it feel to do that? All those men, different ones all the time.

CARMEN: It can be fun, Lana. Some of the Johns are real good people. I remember once I picked up this fat, white haired gent and me an' him had a ball. We went up to Harlem and took in smali's and well's an' a few other of then places. Then we checked into the hotel an' went to bed. He didn't touch me all night. All he wanted to do was for me, to stroke his head while he laid on my breast. Just like a little boy. He gave me to hundred dollars the next mornin', the next time we me he gave ninety days. " (De Anda, 1968: 485-486)

Pada masa itu para wanita Negro hanya dapat bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pencuci pakaian atau bekerja dirumah sebagai penjahit. Mereka tidak dapat bekerja di bidang industri maupun niaga, karena hanya kaum kulit putih saja yang dapat bekerja di tempat bergensi seperti itu. Pekerjaan ini pada umumnya hanya menghasilkan sedikit upah dan tidak memberi kemungkinan untuk menunjang kehidupan perekonomian mereka.

Iniilah yang menyebabkan Carmen lebih memilih profesinya sebagai pelacur daripada menjadi seorang pembantu dengan gaji yang rendah. Carmen mewakili sejumlah wanita Negro yang berpikir bahwa lebih baik bekerja sebagai pekerja seks komersial daripada bekerja sebagai pembantu yang dipandang hina oleh para majikannya.

Sebagai seorang keturunan kulit hitam yang telah mendapatkan kebebasan pantas mendapatkan pekerjaan dan gaji yang setara dengan kemampuan mereka. Namun sayang, janji tentang kebebasan hanyalah berupa slogan belaka karena hingga saat itu diskriminasi tetap merupakan tembok kokoh yang sulit dihancurkan oleh kaum Negro agar dapat menjadi warga Amerika sejati.

4.4. Persamaan Hak Dalam Penjara.

Agrippa, Carmen dan Lolly merupakan contoh dari orang-orang yang tertindas dan terampas haknya selama dalam penjara. Bukan saja fisik mereka yang terpenjara namun hak-hak asasi mereka sebagai seorang manusia ikut terbelenggu. Mereka mendapat perlakuan yang buruk dari para Matron, dengan diintimidasi bahkan tidak segan-segan Matron menyiksa mereka.

"The two look at each other for a moment and CARMEN walks forward She comes up to the MATRON and stops in front of her. The MATRON has the stick which she quite deliberately and with much force jabs end first into the girl's lower abdomen. CARMEN falls over, clutching herself. She is mute. LANA screams and rushes over to her." (De Anda, 1968:481)

Hal tersebut dilakukan Matron supaya para tahanan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa dalam penjara agar para tahanan mematuhi dan tidak melawan kepadanya, ini sekaligus menunjukkan betapa sadis perlakuan Matron Betty yang tidak segan-segan menganiaya para tahanan Negro.

Bukan hanya itu Matron Betty juga pernah menghukum ke empat tahanan wanita itu dengan tidak memberikan makanan selama sehari penuh hanya karena dendam kepada salah seorang dari mereka (Agrippa) karena telah menghina dirinya.

"AGRIPPA: Hey, mama! When we gonna eat?
MATRON: You're a little late for that. Breakfast is over.
AGRIPPA: It's against the rules to keep us from eatin'. We ain't in solitary.
MATRON: No, you ain't. In solitary you get staples. In here you ain't gonna get nothing." (De Anda, 1968: 504)

Matron Betty adalah contoh manusia egois dan biadab yang mengutamakan kepentingan pribadinya dan mengabaikan hak orang lain. Hanya karena perbuatan

Agrippa, yang lainpun ikut kena hukuman. Ke empatnya telah selesai membersihkan sebuah ruangan di penjara, oleh karena itu mereka pantas mendapatkan hak mereka untuk makan.

Lolly sebagai tahanan yang paling tua dan sakit-sakitan pada waktu itu tidak diperdulikan oleh Matron Betty ketika Lolly berteriak meminta belas kasihan kepada Matron Betty, tangannya malah dipukul hingga berdarah

“ LOLLY: M'am, I'm beggin' you: Let me eat. My Stomach's gonna hurt somethin' awful if you let me eat. (She grasp the nothing). You gotta let me eat!

(The MATRON tomes around her desk with the billy)

MATRON: Back to your area

LOLLY: Let me eat! I gotta eat !

(The Matron swings the billy a gainst Lolly's Fingers. First One hand the the other)” (De Anda, 1968: 505-506)

Perlakuan semena-mena dari Matron Betty sangat tidak berprikemanusiaan. Ia bahkan tidak menunjukkan rasa penyesalan terhadap perbuatannya kepada Lolly dengan memanggil juru rawat untuk dokter sesuai permintaan Lana. Matron Betty dengan ketusnya memberikan alasan bahwa juru rawat untuk dokter tidak masuk pada hari itu.

Hak para tahanan Negro dalam penjara sama sekali diabaikan. Sekuat apapun mereka mengadakan perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka terima selama dipenjara tidak akan dihiraukan.

Para Sipir dalam hal ini diwakilkan kepada Matron Betty menganggap bahwa semua tahanan berada dibawah kekuasaannya adalah haknya. Apapun yang ingin Matron lakukan adalah hak penuh mereka sebagai seorang sipir termasuk

melakukan tindakan yang tidak berprikemanusiaan itu. Matron Betty malah menganggap bahwa dirinya adalah hukum dalam penjara itu. Jadi semua harus tunduk dan patuh kepada perintahnya jika tidak ingin berhadapan dengan kekejamannya.

Persamaan hak lainnya yang dikemukakan pengarang dalam drama ini yakni hak kulit hitam untuk menerima barang pemberian dari para kerabat ataupun mereka dan para pembesuknya.

MATRON: All right! Big one coming. (The girls stand at their bunks. The Matron comes to the end bunk and the other two women follow her. This is LOLLY'S area). Dump your locker, Lolly. (Lolly does immediately what she is told. She lifts the locker and dumps its contents on the floor, the MATRON examines it) No candy, Lolly.

LOLLY : I didn't know I had it, mam. My Brother must slipped it in my package last time he came (De Anda, 1968: 501)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kaum kulit hitam tidak diperbolehkan menerima pemberian dari para pembesuknya meskipun hanya sebuah permen. Matron menganggap para tahanan kulit putih tidak pantas menerima perlakuan yang istimewa seperti itu namun sebaliknya. Matron khawatir kalau para tahanan kulit hitam diberi keleluasaan untuk menerima makanan atau barang lainnya dari para pembesuknya mereka tidak akan mau lagi diperintah untuk bekerja karena berpikir bahwa walaupun tidak diberi makan di penjara para tahanan bisa meminta dari para pembesuk mereka.

Berbeda halnya dengan Lana, seorang tahanan kulit putih. Ia diperbolehkan untuk menerima kiriman kue dari ibunya. Hal ini dapat kita ketahui dari petikan dialog di bawah ini.

LANA: Carmen! Let's have a party. It's your birthday. We should be celebrating. My mother made me some cookies. Help me pull the desk out. (LANA begins to pull out the desk to the center of cell. No one moves to help her). Come on! (CARMEN and AGRIPPA look at each other.) Well, are we going to have a party or not? (De Anda, 1968 : 496)

Lana dalam penjara sedikit mendapatkan tempat istimewa. Karena ia seorang keturunan kulit putih, padahal Lana sering sekali membantah segala sesuatu yang dilakukan Marton yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Hal ini membuktikan bahwa hak yang diterima oleh kaum kulit hitam dan kaum kulit putih dalam penjara sangat berbeda. Kaum kulit hitam sebagai kaum yang terpinggir mendapatkan tempat yang hina. Sedangkan kaum kulit putih sebaliknya, mereka mendapatkan tempat yang terpandang karena dianggap memiliki status yang tinggi.

4.5. Pandangan Pengarang Mengenai persamaan Hak

De Anda dalam drama *Ladies in Waiting* mewakili dirinya dalam tokoh Lana yakni sebagai seorang aktivis wanita kulit putih yang ditahan karena mengkritik pemerintah Amerika Serikat yang tidak adil terhadap kaum kulit hitam.

Lana terpaksa dimasukkan dalam sel dengan para tahanan wanita kulit hitam karena ia tidak mungkin dimasukkan satu sel dengan teman - teman aktivisnya yang lelaki. Sedangkan pada waktu itu tidak ada tahanan wanita kulit putih.

Lana digambarkan sebagai seorang wanita kulit putih yang dibesarkan dan diajarkan untuk menghargai hak orang lain serta mau berbagi dengan orang lain tanpa memandang perbedaan status. Hal ini dapat kita lihat melalui perkataan Lana yang selalu bangga akan apa yang diajarkan oleh ayahnya.

LANA: "My father thinks it's wonderful".

AGRIPPA: "What's so wonderful about it? Baby, this ain't no fun. Tell him he's crazy as a coot".

LANA: "I'll tell him. He believes in the right of man and each man-should have his due share of live. I suppose I'm here because I believe in the same thing". (De Anda, 1968: 483).

Disini kita dapat melihat kemauan pengarang untuk mendapatkan hak yang sama dengan kaum kulit putih untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling berbagi tanpa adanya perbedaan, baik itu dari segi status maupun warna kulit.

Pengarang sengaja menempatkan posisinya sebagai seorang kulit putih (Lana) bukan karena malu akan statusnya sebagai seorang keturunan kulit hitam, melainkan semata-mata agar karyanya tidak mendapat cekalan dan dianggap pemberontak oleh pemerintah kulit putih di Amerika. Ia juga sengaja menempatkan tokoh-tokoh wanita dalam karyanya untuk mewakili gambaran kaumnya sebagai orang-orang yang tertindas dan lemah.

De Anda dalam drama ini ingin menyampaikan kepada kaum kulit hitam bahwa sudah saatnya bangkit dan bersatu. Ia melihat bahwa selama ini kaumnya tidak sepaham hanya karena adanya masalah kecil yang membuat mereka berselisih. Gambaran ini ditunjukkan pengarang lewat tokoh Agrippa dan Carmen yang seringkali bertengkar.

" CARMEN: Aw, bitch, why don't you just keep quiet. You so mad' cause you got to diddle yourself all night. I saw you trying to creep over to old LOLLY last night. Didn't have no luck, did you?

AGRIPPA: Just keep your shut, girl. I'll come over there and hit you one!"
(De Anda, 1968: 476)

Sebenarnya pada masa itu sudah ada orang kulit hitam yang memegang jabatan penting dalam pemerintahan. Sayangnya mereka sering dijadikan alat oleh kaum kulit putih dengan dijanjikan jabatan yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih baik. Akhirnya merekapun tergiur hingga lupa peranan mereka untuk membantu kaumnya yakni kulit hitam yang masih hidup dibawah tekanan diskriminasi.

Ini digambarkan pengarang lewat tokoh Carmen yang senang akan kehidupan yang mewah.

" CARMEN: The day I step out of here I'm Gonna rent me a suite of rooms in the finest hotel and just lay up and luxuriate in a big fine bed. Soft linen sheets with just me in "em" (De Anda, 1968:503)

De Anda juga mengajarkan kepada kaumnya untuk berani melawan kesewenang-wenangan kaum kulit putih untuk kembali mendapatkan apa yang menjadi hak-hak mereka. Mereka tidak boleh takut untuk menuntut hak-hak mereka, seperti menentang segala tindakan yang berada diluar batas perikemanusiaan.

"LANA: I don't mean that. I mean that you are also somebody. Somebody not to be afraid of the man.

.....
LANA : that's not organizing. It's merely complaining about brutality. Every person has a right to complain." (De Anda, 1968: 848).

Bagaimanapun mereka adalah makhluk ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dihormati hak dan martabatnya sebagai manusia. Mereka tidak meminta untuk dilahirkan sebagai seorang keturunan kulit. Pernyataan ini sekaligus untuk mengetuk

hati kaum kulit putih bahwa bagaimanapun mereka adalah manusia yang sama seperti kaum kulit putih yang ingin di cintai, dihargai, bukan dihina dan direndahkan martabatnya.

Hal lain yang diungkapkan pengarang yakni mengkritik pemerintahan Amerika yang sangat tidak adil. Lewat sebuah permainan (tentang pengadilan) untuk mengisi waktu luang akibat tidak diizinkan untuk ikut makan pagi.

"LANA: I was with a group of people who have common aim destroy anything that's is wrong. And we were told to disperse when we had gathered to picket or bring notice to a disgrace". (De Anda, 1968: 513).

Lana mengungkapkan alasan ia dipenjara. Lana sebagai terdakwa mengatakan bahwa ia dan teman-temannya sangat mengkritik keberadaan penjara yang melakukan tindakan berbeda atas dasar ras. Meski mereka tahanan bukan berarti mereka dapat dipukuli dan diperlakukan seenaknya termasuk tidak diberi jatah makan. Alasan Lana dipenjara pun sangat tidak meyakinkan dan semata-mata hanya alasan klise dari hakim untuk memberikan pelajaran kepada aktifis HAM.

Kemudian hal lain yang menjadi sorotan De Anda yakni kritikan kepada pemerintah Amerika Serikat yang suka mengatur negara-negara lain, namun kondisi di negaranya pada saat itu belum dapat dikatakan stabil.

"LANA. No, let me finish! What about our annies? There are many troubles in the world to day. Poor nations, new nations, war mongering nations. One group of people killing off another group of people because their beliefs are different. The united states sending troops into the congo because of some whites being held hostage by some blacks. The United States with holding troops from Indonesia because we don't interfere in another country's internal troubles. Especially if the trouble is communist and democracy is winning. What about the democratic process riht here in this land? What a bout black people clamoring for the simple things of life? What about black people clamoring for the simple things of life? What about the Appalachian whites

doing the same? What about those things? Politicians disgust me. They have taken a word politics – and fashioned it into a way of life. It's no longer man is – it's become political dictate. It's no longer what is right. But what will my constituents think? Will it make me president Ah, judge. Yes, I'm guilty. But guilty of what? Dreaming? Of wanting love to be the element that governs people? A friends of mine returned from Vietnam." (De Anda, 1968: 514)

Kritikan ini dilancarkan di markas militer yang lebih mengarah kepada kebobrokan politik invasi AS, yang menyusun demokrasi bebas namun sering mengintervensi negara lain, membunuh penduduk negara lain dengan alasan penegakan demokrasi seperti di Congo, Afghanistan, Irak bahkan beberapa keterlibatan-keterlibatan yang tidak langsung seperti di Palestina, Bosnia-Herzegovina, semenanjung Korea, Philipina dan negara lainnya. AS ingin bertindak sebagai pencipta dan penegak perdamaian, padahal sistem politik dan rasialis masih marak dalam negerinya sendiri yang sudah menelan banyak korban jiwa.

Di atas semuanya itu, sebenarnya Deanda menginginkan adanya perubahan status dan kehidupan layak, jauh dari penindasan dan kesewenang-wenangan seperti yang diungkapkan dalam kata-kata pengantar sebelum penulis drama ini :

"He now hopes that he may change that status a little"
(De Anda, 1968 : 475)

Kalimat yang ditulis di atas secara tidak langsung De Anda mewakili perasaan bangsanya, kaum kulit hitam bahwa mereka manusia yang juga tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan. Meskipun demikian mereka tetap mendambakan perlakuan sama yang tidak didasarkan pada warna kulit.

Mereka tetap manusia yang mempunyai sisi hati dalam yang menuntut untuk mendapatkan apa yang dimiliki manusia lain, karena mereka juga punya cinta, kasih sayang, mimpi dan harapan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian drama *Ladies in Waiting* dari sudut persamaan hak dengan menggunakan bantuan teori strukturalisme genetik dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Janji akan adanya persamaan hak antara kaum kulit putih pada masa itu hanyalah berupa slogan belaka. Kaum kulit hitam tetap tersisihkan dari penduduk Amerika (kulit putih) dan hanya menjadi warga negara kelas dua.
2. Diskriminasi terhadap kaum kulit hitam masih terjadi di berbagai aspek kehidupan misalnya aspek ekonomi, sosial dan politik. Mereka tak dapat bekerja satu tempat dengan kaum kulit putih karena kaum kulit putih enggan berbaaur dengan mereka, kemudian dalam hal perumahan, mereka hanya mendapatkan tempat tinggal yang tidak layak dihuni lagi dan dikenakan biaya sewa yang tinggi. Lebih parah lagi mereka tinggal seataap dengan para pelacur dan germo, mengakibatkan lingkungan dan status mereka dimata kulit putih semakin dipandang hina.
3. Pengarang mengetuk nurani kaum kulit putih dengan menghadirkan tokoh wanita Lana (kulit putih) sebagai aktivis HAM menuntut persamaan hak sosial dengan menentang hal-hal diluar batas kemanusiaan dan berdiri sebagai pembela kaum tertindas. Mereka memang telah melakukan kesalahan namun mereka juga adalah manusia yang tak luput dari kekhilafan yang mendambakan perlakuan sama yang tidak didasarkan pada warna kulit. Mereka tetap manusia yang punya

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian drama *Ladies in Waiting* dari sudut persamaan hak dengan menggunakan bantuan teori strukturalisme genetik dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Janji akan adanya persamaan hak antara kaum kulit putih pada masa itu hanyalah berupa slogan belaka. Kaum kulit hitam tetap tersisihkan dari penduduk Amerika (kulit putih) dan hanya menjadi warga negara kelas dua.
2. Diskriminasi terhadap kaum kulit hitam masih terjadi di berbagai aspek kehidupan misalnya aspek ekonomi, sosial dan politik. Mereka tak dapat bekerja satu tempat dengan kaum kulit putih karena kaum kulit putih enggan berbaaur dengan mereka, kemudian dalam hal perumahan, mereka hanya mendapatkan tempat tinggal yang tidak layak dihuni lagi dan dikenakan biaya sewa yang tinggi. Lebih parah lagi mereka tinggal seataap dengan para pelacur dan germo, mengakibatkan lingkungan dan status mereka dimata kulit putih semakin dipandang hina.
3. Pengarang mengetuk nurani kaum kulit putih dengan menghadirkan tokoh wanita Lana (kulit putih) sebagai aktivis HAM menuntut persamaan hak sosial dengan menentang hal-hal diluar batas kemanusiaan dan berdiri sebagai pembela kaum tertindas. Mereka memang telah melakukan kesalahan namun mereka juga adalah manusia yang tak luput dari kekhilafan yang mendambakan perlakuan sama yang tidak didasarkan pada warna kulit. Mereka tetap manusia yang punya



sisi hati yang dalam untuk mendapatkan semua yang diperoleh manusia lain dalam mewujudkan mimpi dan harapan mereka.

4. Drama ini memberikan pelajaran penting bagi seluruh umat manusia untuk saling menghormati hak dan kebebasan orang lain tanpa terkecuali dan mengakui keberadaannya dalam suatu lingkungan bermasyarakat. Setiap manusia pantas dihormati karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia dibandingkan ciptaan-Nya yang lain.

5.2 Saran-Saran

1. Penelitian ilmiah ini merupakan penelitian yang dinamis, artinya penelitian yang dibuat ini tidak menutup kemungkinan untuk dikaji ulang. Begitu pula dengan drama *Ladies in Waiting* karya Peter De Anda ini memiliki unsur-unsur eksternal dan internal di dalamnya yang dapat dikaji lebih lanjut. Dilihat dari unsur internal, aspek-aspek yang dapat diteliti seperti dari unsur penokohan, alur plot ataupun latarnya. Dilihat dari unsur eksternal, aspek-aspek yang dapat diteliti seperti aspek kultural, religi, dan psikologis. Demikian halnya dengan aspek bahasa merupakan bahan yang menarik untuk diteliti secara cermat dalam drama ini
2. Drama *Ladies in Waiting* ini menitikkan pesan kepada kita semua, khususnya tentang persamaan hak bahwa hendaknya kita saling menghargai dan menghormati hak orang lain tanpa harus memandang status atau golongan. Kita juga diajar untuk tidak mementingkan diri sendiri.

Lampiran 1

Ringkasan Drama Ladies In Waiting

Drama ladies in waiting ini menceritakan kehidupan empat orang tahanan wanita dalam penjara. Tiga orang wanita diantaranya keturunan kulit hitam yakni Agrippa, Carmen, dan Lolly sedang tahanan lainnya bernama Lana seorang kulit putih. Keempatnya ditahan dengan alasan yang berbeda yang terlewat dengan perbincangan mereka dalam setiap scene pada act 1 dan act 2.

Agrippa ditahan karena mencoba membunuh pacar lesbiannya, Carmen ditahan karena terlibat prostitusi (pelacuran) dan memakai ganja (reecer), Lolly ditahan karena mencuri segalon bensin kemudian membakar tetangganya. Sedangkan Lana ditahan karena urusan sepele yaitu masuk tanpa izin kepenjara ketika melakukan demo bersama teman-temannya.

Kehidupan keempat tahanan itu sangat menyedihkan. Mereka diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh para Matron sang penjaga tahanan. Di dalam penjara kebebasan mereka tidak hanya dikukung namun hak mereka sebagai manusia juga terampas. Kehidupan sehari-hari mereka jalani adalah kehidupan yang penuh kekerasan dan penindasan. Terkadang Matron mencari-cari kesalahan mereka agar dapat dihukum, hal tersebut tidak lain karena Matron sangat membenci mereka yang berkulit hitam.

Suatu hari keempat tahanan itu tidak diberi sarapan pagi karena Matron Betty mengatakan bahwa mereka terlambat mengerjakan tugas membersihkan salah

Lampiran 1

Ringkasan Drama Ladies In Waiting

Drama ladies in waiting ini menceritakan kehidupan empat orang tahanan wanita dalam penjara. Tiga orang wanita diantaranya keturunan kulit hitam yakni Agrippa, Carmen, dan Lolly sedang tahanan lainnya bernama Lana seorang kulit putih. Keempatnya ditahan dengan alasan yang berbeda yang terlewat dengan perbincangan mereka dalam setiap scene pada act 1 dan act 2.

Agrippa ditahan karena mencoba membunuh pacar lesbiannya, Carmen ditahan karena terlibat prostitusi (pelacuran) dan memakai ganja (reecer), Lolly ditahan karena mencuri segalon bensin kemudian membakar tetangganya. Sedangkan Lana ditahan karena urusan sepele yaitu masuk tanpa izin kepenjara ketika melakukan demo bersama teman-temannya.

Kehidupan keempat tahanan itu sangat menyedihkan. Mereka diperlakukan sangat tidak manusiawi oleh para Matron sang penjaga tahanan. Di dalam penjara kebebasan mereka tidak hanya dikukung namun hak mereka sebagai manusia juga terampas. Kehidupan sehari-hari mereka jalani adalah kehidupan yang penuh kekerasan dan penindasan. Terkadang Matron mencari-cari kesalahan mereka agar dapat dihukum, hal tersebut tidak lain karena Matron sangat membenci mereka yang berkulit hitam.

Suatu hari keempat tahanan itu tidak diberi sarapan pagi karena Matron Betty mengatakan bahwa mereka terlambat mengerjakan tugas membersihkan salah

satu tempat di penjara. Padahal hukuman tersebut diberikan Matron Betty karena dendam kepada keempat tahanan tersebut khususnya Agrippa yang telah mengejeknya.

Karena kejadian ini Matron tidak hanya tidak memberikan sarapan pagi mereka, namun juga Lana, Agrippa, Lolly dan Carmen tidak mendapatkan jatah makanan selama sehari penuh. Kejadian ini membuat keempatnya jadi kelaparan khususnya Lolly yang paling tua diantara mereka tidak tahan dan berteriak-teriak minta makanan. Matron kemudian memukul tangan Lolly hingga berdarah.

Melihat kejadian itu Lana bergegas membantu Lolly dengan meminta garam kepada Matron Betty untuk merendam tangan Lolly, namun Matron Betty malah melempari mata Lana dengan garam. Lana menyuruh Agrippa dan Carmen tidak mempedulikan dirinya, sebaliknya mereka harus memberi pertolongan kepada Lolly yang menurut Lana lebih menderita dari dirinya.

Pengorbanan Lana selanjutnya ketika ia membiarkan dirinya sesaat dilecehkan oleh Matron Betty, dengan menjadikan Lana teman lesbinya. Lana melakukan hal itu agar dia dan teman-temannya dapat makan terutama Lolly yang sakit. Setelah memukul Matron Betty dengan tongkat Lana dan ketiga wanita Negro tersebut menawan dan mengancam Matron Betty agar tidak melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirinya sendiri.

Setelah kejadian itu, tiga orang tahanan wanita Negro tersebut mulai menyukai Lana dan simpatik padanya. Mereka menganggap bahwa Lana adalah wanita kulit putih yang memiliki hati yang baik dan suka menolong. Sebelumnya

Lana juga membuatkan pesta ulang tahun pada Carmen dengan memberikan kue pemberian ibunya sebagai kue ulang tahun Carmen. Lana membawa kegembiraan dalam tahanan itu hingga membuat suasana menjadi akrab dan menyenangkan.

Lana mengajarkan kepada ketiga wanita negro itu bahwa semua manusia memiliki hak dan kebebasan yang sama sebagai ciptaan Tuhan tanpa terkecuali. Jadi setiap manusia harus selalu menghargai namun tak seorangpun dapat merendahkan manusia lain hanya karena perbedaan warna kulit, status, agama ataupun budaya. Lana juga mengajarkan kepada mereka untuk saling bekerja sama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi diatas kepentingan orang lain. Itulah yang diajarkan ayah Lana kepadanya agar Lana dapat menghormati dan menghargai setiap orang.

Penantian Lana dipenjara selama 30 hari akhirnya berakhir. Pada scene terakhir di act 2, Lana akhirnya bebas. Namun Lana mempunyai banyak kenangan yang tak terlupakan bersama 3 orang wanita Negro selama berada dalam penjara. kini tinggalah Agrippa, Carmen dan Lolly yang harus berjuang melawar ketidakadilan dan menghabiskan hari - hari mereka dengan penuh kebersamaan seperti apa yang diajarkan Lana bersama Matron yang jahat.

Lampiran 2

Biografi Pengarang

Peter De Anda lahir pada tanggal 10 Maret 1938 di Pittsburgh, Amerika Serikat. Ia adalah salah seorang aktor negro terkenal dan banyak bermain dalam berbagai drama. De Anda sebagai seorang keturunan kulit hitam pada masa itu boleh dikatakan beruntung karena kaumnya sudah tidak lagi menjadi budak kaum kulit putih. Hanya saja dalam benak kaum putih mereka masih dianggap sebagai keturunan hitam yang bodoh. Anggapan inilah yang masih bercokol dalam benak kaum kulit putih hingga membuat De Anda dan kaumnya menjadi kaum yang terpinggir bahkan hanya dianggap sebagai warga negara Amerika Serikat kelas dua.

Masalah diskriminasi, kemiskinan, perumahan yang tidak layak, pendidikan yang buruk, daerah kumuh dan brutal serta kurangnya lapangan kerja membuat De Anda tergerak untuk menulis sebuah drama yang menceritakan pengalamannya yakni "Ladies in Waiting" pada tahun 1966. Namun drama ini baru diterbitkan pada tahun 1968 pada musim panas di perusahaan Negro Ensemble yang diproduksi oleh Lonnie Elder.

Sebelumnya ia pernah menulis drama "Sweet Bread" yang lebih dulu dikenal dan dipentaskan di panggung dan televisi. De Anda juga membuat sebuah drama musikal berjudul Cyrus.

Peter De Anda memang lebih berbakat menjadi seorang aktor dari pada menjadi seorang penulis. Untuk itulah selama masa hidupnya ia menghabiskan 10

tahun dari hidupnya bermain sebagai aktor dengan memerankan berbagai macam karakter dari drama yang berbeda.

Kecintaannya terhadap dunia akting membuat Peter De Anda tidak ingin meninggalkan panggung. Ia hanya berharap bahwa suatu saat peran – peran yang dipentaskannya dapat menggugah nurani kaum kulit putih agar memberikan tempat yang sederajat dengan mereka dan menghargai martabat kaum kulit hitam sebagai manusia. Ia menginginkan sebuah dunia dimana semua manusia sama dapat menjadi manusia yang saling menghargai, menyingkirkan segala prasangka buruk dan membuang semua perbedaan yang ada antara kaum kulit putih dan kaum kulit hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Drs. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Arifin, Zakaria. 1981. *Drama Melayu Modern dan Esei*. Kuala Lumpur : Percetakan Abadi.
- Barnet, Sylvian, et.al. 1961. *To Introduction To Literature*. E.d. 2 Toronto : Brown and Company.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta : Gramedia Utama.
- Damono, Supardji Djoko. 1991. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkasan*. Jakarta : Gramedia.
- Davis Alle, F. dan Harold D. Wodman. 1991. *A history of United States*. New York : Harper and Row Publisher. Inc.
- De Anda, Peter. 1970. *Ladies in Waiting. In Black Drama Anthologi*. New York : American Library.
- Faruk 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fuchs, Lawrence, H. 1994. *Kaleodioskop Amerika I : Ras, Etnik, dan Budaya Warga*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Garrantly, A dan Robert A. Mc. Coughy. 1987. *History Of United States Since 1986*. New York : Harper dan Row Publisher, Inc.
- Guerin, Wilfred L. et. Al. 1997. *"A Handbook of Critical Approaches to Literature"*. New York . Harper and Row Publisher, Inc.
- Iswanto, 1994. *Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik : Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah.
- Jobrahim, 1994. *Teori Penelitian Sastra Yogyakarta* : Masyarakat Poetika Indonesia. IKIP Muhammadiyah.
- Luedtke, Luther S. 1994. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat*. Di Indonesiakan oleh Parsudi Suparkan (Jilid 1 dan 2) Jakarta, Yogyakarta Obor Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van, 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.